

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Uang dan Permintaan Uang di Indonesia**

###### **2.1.1.1. Definisi Uang**

Uang adalah segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat tukar, alat bayar, satuan dasar penilaian dan sebagai penyimpan kekayaan. Uang secara luas berarti yang termasuk didalamnya semua jenis perantara pertukaran, yaitu uang kertas, uang logam dan cek atau bilyet giro (sebagai alat penarikan uang giral), bahkan kartu kredit dapat bertindak sebagai perantara petukaran dan sedikit banyak ikut berperan dalam perkembangan perekonomian. Uang secara sempit biasanya hanya meliputi sebagian saja dari fungsi-fungsi uang. Permintaan uang adalah jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk ketiga tujuan meminta uang, yaitu tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga dan tujuan spekulasi. (Sadono Sukirno, 2012)

Ada beberapa definisi uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan:

- a.  $M_1$  adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit).
- b.  $M_2$  adalah  $M_1$  + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum.
- c.  $M_3$  adalah  $M_2$  + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

### 2.1.1.2. Fungsi-Fungsi Uang

Fungsi-fungsi uang terhadap perekonomian modern ini dapat dikelompokkan menjadi lima macam fungsi, sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:13):

a. Uang sebagai alat tukar menukar

Yaitu fungsi yang tidak dapat dilakukan oleh barang-barang lain dan fungsi ini menghilangkan banyak kesulitan yang terdapat dalam sistem barter, fungsi ini juga dapat memungkinkan tukar menukar barang dan jasa secara bilateral (dua pihak) dan secara multilateral (banyak pihak).

b. Uang sebagai satuan hitung

Uang memungkinkan harga barang dan jasa dinilai dan dinyatakan dengan unit yang sama. Demikian juga perhitungan-perhitungan dalam aktivitas-aktivitas perekonomian seperti jual-beli menjadi lebih mudah.

c. Uang sebagai standar atau pengukur nilai

Dalam fungsi uang sebagai alat tukar menukar sekaligus implisit di dalamnya fungsi uang sebagai pengukur nilai suatu benda atau jasa yang ditukarnya.

d. Uang sebagai penyimpan kekayaan

Uang sebagai penyimpan kekayaan yang bersifat sangat likuid yaitu setiap saat uang dapat ditukarkan dengan barang atau jasa apapun yang harganya sebesar jumlah uang yang dimiliki.

e. Uang sebagai alat pembayaran utang

Uang akan lunas (tidak akan ditagih lagi) apabila dibayar dengan uang. Fungsi ini berarti dalam mendorong pertumbuhan perekonomian mengingat bahwa transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi selama ini tidak hanya dilakukan dengan pembayaran tunai melainkan utang atau kredit.

### **2.1.1.3. Jenis-Jenis Uang**

Uang dibedakan berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:21)

a. Uang kartal

Adalah uang yang mempunyai bentuk atau wujud fisik tertentu yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang secara khusus bertugas menerbitkan uang, yaitu Bank Sentral. Uang kartal terdiri dari uang logam dan uang kertas. Uang logam terbuat dari logam yang biasa disebut koin atau mint. Uang kertas terbuat dari kertas dengan ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh bank sentral, uang ini juga disebut dengan folding money karena dapat dan bisa sering dilipat untuk disimpan, disebut juga fiduciary karena uang diakui dan diterima oleh masyarakat.

b. Uang giral

Uang giral yang disebut juga dengan cho kung money yaitu karena dapat ditarik dengan menggunakan cek, atau demand kept money yaitu karena simpanan yang dapat diminta kembali setiap saat. Uang giral adalah simpanan masyarakat pada bank-bank umum pada rekening giro atau rekening koran. Berdasarkan

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, uang giral adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

c. Uang kuasi

Uang kuasi adalah tagihan kepada bank dan belumlah secara riil menjadi uang namun hampir atau dalam waktu dekat akan menjadi uang, karena itu sering disebut near money. Uang kuasi ini adalah uang jenis tabungan dan deposito. Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

#### **2.1.1.4. Klasifikasi Uang**

Uang dapat diklasifikasikan menjadi, yaitu:

1. Full Bodied Money

Full bodied money adalah uang dimana nilainya sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang. Dalam sejarah uang, kita kenal pada permulaannya uang itu berupa barang seperti misalnya ternak, beras, atau kain. Jenis uang ini nilainya sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang. Dalam dunia modern, jenis uang full bodied ini berupa emas dan perak (keduanya merupakan standar logam). Biasanya full bodied money ini dikeluarkan oleh pemerintah.

## 2. Representative Full Bodied Money

Biasanya uang jenis ini terbuat dari kertas, dengan demikian nilainya sebagai barang tidak ada (nol). Sebenarnya uang jenis ini hanyalah mewakili (represent) dari sejumlah barang/logam di mana nilai logam sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang. Contohnya surat emas (gold certificate) yang beredar di Amerika Serikat sebelum ditarik pada tahun 1933, yang mewakili (dengan nilai yang sama) sejumlah emas tertentu yang dipegang/disimpan oleh kantor bendahara sebagai jaminan sertifikat tersebut.

## 3. Credit Money

Credit money adalah jenis uang yang mana nilainya sebagai uang lebih besar daripada nilai sebagai barang. Dalam keadaan tertentu nilai sebagai barang tidak penting, seperti uang kertas yang kita lihat sehari-hari. Credit Money ini Dapat Berbentuk:

### a. Token Coins (Uang Tanda)

Jenis uang ini berbentuk logam dengan nilai nominal (sebagai uang) lebih tinggi daripada nilai sebagai barang (sering disebut nilai intrinsik). Nilai nominal biasanya kecil, sebab uang jenis ini sering digunakan untuk perhitungan uang "kembali" yang biasanya merupakan pecahan kecil. Uang perak merupakan salah satu contoh token coins (uang tanda).

### b. Representative Token Money

Bedanya dengan full bodied money adalah bahwa representative token money dijamin dengan logam atau koin yang nilainya sebagai barang (intrinsik)

lebih rendah dari nilai nominal. Salah satu contohnya adalah "sertifikat perak" yang dikeluarkan di Amerika Serikat tahun 1978-1967.

c. Uang Kertas yang dikeluarkan oleh Pemerintah

Biasanya berbentuk uang kertas dan sering disebut fiat money. Kepercayaan masyarakat merupakan dasar penerimaan kertas tersebut sebagai uang. Namun masyarakat sering mengemukakan keberatannya lantaran pemerintah dapat mencetak uang ini guna membiayai defisit anggaran belanjanya terutama pada masa perang

d. Uang Kertas yang Dikeluarkan oleh Bank Sentral

Kebanyakan uang kertas yang beredar di masyarakat dewasa ini berupa uang kertas yang dikeluarkan oleh bank sentral. Di Indonesia kita lihat setiap uang kertas selalu ada tulisan Bank Indonesia.

e. Demand Deposit (Uang Giral)

Bagian terbesar dari jumlah uang yang beredar merupakan uang giral. Makin maju suatu perekonomian biasanya proporsi uang giral makin besar. Uang giral ini merupakan simpanan di bank yang dapat diambil setiap saat dan dapat dipindahkan kepada orang lain untuk melakukan pembayaran. Uang giral ini lebih praktis sebagai alat pembayar karena:

- 1) kalau hilang dapat dilacak kembali sehingga yang menemukan tidak bisa menyuap.
- 2) dapat dipindahtanggankan tanpa ongkos/biaya yang tinggi dan dapat dilakukan dengan cepat.

- 3) tidak diperlukan adanya uang kembali sebab cek dapat ditulis sesuai dengan nilai transaksi. (Nopirin, 1993)

**2.1.1.5. Jumlah uang beredar dalam arti makro dibedakan menjadi sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:30) :**

a. Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ )

Uang beredar dalam arti sempit adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral yang tercatat pada rekening-rekening giro pada bank-bank umum.

$$M_1 = C + DD \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

$M$  = jumlah uang beredar dalam arti sempit

$C$  (Currency) = uang kartal seperti uang kertas dan logam

$DD$  (Demand Deposit) = uang giral seperti rekening koran/giro

b. Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ )

Uang beredar dalam arti luas adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral dan ditambah uang kuasi pada bank-bank umum.

$$M_2 = M_1 + TD + SD \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

$M_2$  = Jumlah uang beredar dalam arti luas

$M_1$  = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

$TD$  = Time Deposit atau deposito berjangka

$SD$  = Saving Deposit atau saldo tabungan

c. Uang beredar dalam arti lebih luas ( $M_3$ )

Uang beredar dalam arti lebih luas adalah uang kartal ditambah uang giral, ditambah uang kuasi pada bank-bank umum, ditambah uang kuasi dalam bentuk tabungan dan deposito pada bank-bank perkreditan rakyat (BPR).

$$M_3 = M_2 + QM \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

QM = Quasi money atau uang kuasi

d. Uang beredar dalam arti yang sangat luas ( $M_4$ )

Uang beredar dalam arti sangat luas adalah uang kartal ditambah uang giral, ditambah uang kuasi pada bank-bank umum, ditambah uang kuasi pada bank-bank perkreditan rakyat, ditambah uang kuasi dalam bentuk simpanan atau tabungan pada Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB).

$$M_4 = M_3 + LK \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

LK = Lembaga keuangan bukan bank

### 2.1.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti sempit ( $M_1$ ) maupun dalam arti luas ( $M_2$ ), yaitu: (Lily Prayitno et al, 2002)

a. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar, bila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan enggan untuk menyimpan uangnya di bank. Oleh karena itu, jumlah uang beredar akan meningkat. Sebaliknya, jika

tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang beredar menurun karena banyak orang yang menyimpan uangnya di Bank.

b. Inflasi

Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka inflasi bisa terjadi hal ini dikarenakan ketika jumlah uang di masyarakat meningkat, harga barang akan ikut mengalami kenaikan karena kenaikan daya beli masyarakat sedangkan stok barang statis, maka harga barang akan ikut naik.

c. Pengeluaran Pemerintah

Kebijakan fiskal membahas tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah pengeluarannya dan penerimaan dari pajak sedangkan kebijakan moneter mengarah kepada perubahan jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap suku bunga dan selanjutnya mempengaruhi tingkat investasi dan tingkat output.

d. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin besar pula jumlah uang beredar dalam masyarakat. Sebaliknya, jika semakin rendah

pendapatan masyarakat, maka semakin sedikit jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

f. Fasilitas kredit

Fasilitas kredit menggunakan kartu kredit atau cara angsuran akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat misalnya, jika seseorang melakukan pembelian dengan menggunakan kartu kredit, permintaan uang tunai semakin menurun.

g. Harga barang

Harga barang juga memengaruhi jumlah uang yang beredar contohnya, bila harga naik jumlah maka peredaran uang akan semakin cepat.

h. Kekayaan yang dimiliki masyarakat

Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat semakin besar apabila ragam bentuk kekayaan sedikit. Sebaliknya, bila ragam bentuk kekayaan semakin banyak atau luas, jumlah uang beredar di dalam masyarakat semakin menurun.

### **2.1.1.7. Teori -Teori Permintaan Uang**

#### **1. Teori Klasik**

Teori klasik adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah pada hubungan antara penawaran uang (atau, jumlah uang beredar) dengan nilai uang (atau tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan lewat konsepsi (teori) mereka mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang

beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

1) Irving Fisher

$$MVT = PT \dots\dots\dots(1)$$

Di dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku pula untuk seluruh perekonomian didalam suatu periode tertentu nilai dari barang-barang atau jasa-jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang-barang yang dijual. Nilai dari barang-barang yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus pula sama dengan volume uang yang ada di dalam masyarakat (M) dikalikan beberapa kali rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan lain, atau rata-rata "perputaran" uang, dalam periode tersebut (VT).  $MVT = PT$  adalah suatu identitas, dan pada dirinya bukan merupakan suatu teori moneter. Identitas ini bisa dikembangkan seperti oleh Fisher menjadi suatu teori moneter sebagai berikut.

VT atau "transaction velocity of circulation" adalah sesuatu variabel yang ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan yang ada dalam suatu masyarakat, dan dalam jangka pendek bisa dianggap konstan. T atau volume transaksi, dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional), dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk

sesuatu tahun. Identitas tersebut kemudian diberi "nyawa" dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk:

$$M_d = \frac{1}{VT} PT \dots\dots\dots(2)$$

Permintaan (atau kebutuhan) akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu  $1/VT$  dari nilai transaksi (PT). Persamaan (2) bersama dengan persamaan yang menunjukkan posisi equilibrium di sektor moneter

$$M_d = M_s \dots\dots\dots(3)$$

Dimana  $M_s$  = supply uang yang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) menghasilkan:

$$M_s = \frac{1}{VT} \overline{PT} \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan (4) berbunyi dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dalam teori ini T ditentukan oleh tingkat output equilibrium masyarakat, yang untuk Fisher dan para ahli ekonomi Klasik adalah selalu pada posisi "full employment" (Hukum Say atau Say's Law). Variabel yang belum diterangkan adalah transaction velocity of circulation (VT). Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Setiap perekonomian dalam setiap tahap pertumbuhannya mempunyai suatu sistem kelembagaan yang menentukan sifat dari proses transaksi ini. Besar kecilnya nilai VT ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor-faktor misalnya tingkat "monetisasi" sektor-sektor ekonomi (masyarakat agraris tradisional memerlukan uang yang

lebih kecil untuk setiap volume transaksi daripada masyarakat industri/perdagangan), kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh supplier kepada pembeli juga bisa mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan-perbaikan dalam komunikasi (telepon, telegraf) dan jaringan perbankan memungkinkan dana bisa dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun. (Boediono, 2014)

Teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa kemajuan teknologi akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal penggunaan sistem pembayaran, dari yang pada awalnya menggunakan pembayaran tunai beralih menjadi pembayaran non tunai. Semakin canggih dan semakin banyak alat pendukung sistem pembayaran non tunai maka akan berdampak pada berkurangnya penggunaan pembayaran tunai dan jumlah uang kartal yang beredar (Mishkin, 2007: 553).

## 2) Teori Cambridge ( Marshall-Pigou)

Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teoritisi Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan (ala Fisher). juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan (expectations) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan akan uang

seseorang dan dengan demikian juga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat secara keseluruhan. (Boediono, 2014)

## **2. Teori Keynes**

Keynes dalam teorinya tentang permintaan akan uang kas membedakan antara motif transaksi dan berjaga-jaga serta spekulasi. (Nopirin, 1992)

### **1) Permintaan uang untuk tujuan transaksi**

Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung dari pendapatan. Makin tinggi pendapatan makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah. Penduduk yang tinggal di kota besar cenderung melakukan transaksi yang lebih besar dari penduduk yang tinggal di kota kecil (atau pedesaan).

### **2) Motif berjaga-jaga**

Menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut, dan mungkin dipengaruhi pula oleh (meskipun dianggap tidak kuat pengaruhnya) tingkat bunga. (Boediono, 2014)

### **3) Motif spekulasi**

Menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan/motif

spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas (opportunity cost of holding money) makin besar/tinggi sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan makin kecil dan sebaliknya. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga “normal” berdasar pengalaman terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat bunga yang diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal ini manakala terjadi perubahan.

### **3. Perkembangan Teori Keynes Setelah Keynes**

#### **1) Permintaan Untuk Transaksi (Baumol-Tobin)**

Model dari Baumol bertitiktolak dari anggapan bahwa orang menerima pendapatan sejumlah tertentu secara reguler setiap waktu (misalnya setiap awal bulan). Untuk menyederhanakan, dianggap bahwa ia selalu membelanjakan (atau menggunakan penghasilan tersebut untuk tujuan transaksi) sejumlah tertentu (tetap) setiap harinya. Dengan lain perkataan, kebutuhan dana (uang tunai) persatuan waktu adalah konstan. Selanjutnya dianggap bahwa pendapatan totalnya bisa ia pegang semuanya sebagai uang tunai, atau semuanya dalam bentuk obligasi (surat berharga) dan mendapatkan penghasilan tambahan berupa bunga, atau sebagian dalam bentuk uang tunai dan sebagian dalam bentuk obligasi. Pemegangan uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan apapun. Uang tunai dipegang karena uang tunai bisa digunakan untuk tujuan transaksi, sedang obligasi tidak bisa digunakan untuk

belanja kecuali kalau ditukarkan menjadi uang tunai lebih dahulu (atau dijual). (Boediono, 2014)

## 2) Permintaan Uang Untuk Spekulasi (Tobin)

Teori ini bertitiktolak pada anggapan bahwa seseorang akan mendapatkan kepuasan (utility) yang lebih besar semakin besar nilai kekayaannya atau penghasilannya, tetapi ia akan mendapatkan kepuasan negatif (disutility) bila ia menghadapi "risiko" yang semakin besar yang bersangkutan dengan kekayaannya. Kelemahan dari teori ini adalah bahwa pada suatu saat seseorang individu akan memegang seluruh kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau seluruhnya dalam bentuk obligasi, dan tidak ada kemungkinan individu memegang suatu kombinasi uang dan obligasi (karena fungsi permintaannya yang berbentuk siku-siku yang patah). Ini adalah suatu asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataan kita jumpai orang memegang berbagai kombinasi antara uang dan surat-surat berharga. (Orang melakukan "diversifikasi" bentuk kekayaan yang mereka pegang). (Boediono, 2014)

## 4. Teori Kuantitas Uang (Teori Permintaan Uang Modern)

Milton Friedman mengembangkan teori permintaan uang yang menyatakan bahwa permintaan terhadap uang ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan tingkat pengembalian yang diharapkan dari aset-aset lainnya dalam hubungannya dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurut Friedman bahwa perkembangan teknologi informasi akan

memberikan implikasi pada berkurangnya uang kartal dalam transaksi pembayaran. (Mishkin, 2008)

Teori kuantitas modern Friedman menilai bahwa permintaan uang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Tingkat Harga
- b. Suku Bunga Obligasi
- c. Suku Bunga Ekuitas
- d. Modal Fisik
- e. Kekayaan

Friedman juga membahas soal motif memegang uang sebagai salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Cara lainnya untuk menyimpan kekayaan bisa berupa kepemilikan deposito, saham, obligasi, dan harta tetap seperti properti. Friedman menekankan pentingnya suku bunga dan tingkat pengembalian aset lain dalam menentukan permintaan uang. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memegang uang atau beralih ke aset lain.

## 5. Teori Lippi dan Secchi

Teori yang disampaikan oleh Lippi dan Secchi (2009) mengenai *transaction technology pada transaction demand for money* yang merupakan kelanjutan dan pembaharuan dari teori Baumol (1952) dan Tobin (1956), dengan penjelasan sebagai berikut:

Individu dalam melakukan penarikan dana akan meminimisasi biaya dengan rumus:  $\text{Min}, RM + b \cdot n(W, Y)$ , dimana  $R$  adalah nominal interest rate,  $n(W, Y)$  adalah jumlah penarikan ke bank yaitu sebesar  $n = Y/W$ ,  $Y$  adalah nominal *expenditure*,  $W$  adalah jumlah penarikan per periode,  $M$  adalah *money balance*,  $b$  adalah *brokerage cost/biaya*.  $RM$  merupakan *opportunity cost* atau

*foregone interest*, sedangkan  $b \cdot n(W, Y)$  adalah *brokerage cost* atau *transaction cost*. Marginal withdrawal benefit of money merupakan FOC dari  $n(W)$  yaitu  $n'(W)$ .  $n$  adalah jumlah berapa kali penarikan atau jumlah trip ke bank untuk *withdrawal* dimana:  $n = Y/W$ .

Dengan adanya peningkatan teknologi, maka jumlah *withdrawal* atau trip peningkatanteknologi merupakan maksimisasi dari pilihan dengan persamaan sebagai berikut:  $np(W, Y) = \max(Y/w - p, 0)$ , dimana  $p$  merupakan faktor pengurang dari jumlah trip yang mencerminkan adanya peningkatan teknologi. Arti dari pilihan maksimisasi diatas adalah bahwa individu akan memilih nilai maksimal mana yang paling besar antara  $Y/w - p$  atau 0.

Implikasi dari maksimisasi pilihan diatas adalah:

- a) Jika  $p=0$  artinya tidak terdapat teknologi, maka jumlah berapa kali penarikan atau  $n$  akan menjadi  $Y/w$  dan *brokerage cost* akan menjadi sebesar  $b \cdot Y/w$ .
- b) Jika  $p > 0$  atau nilai  $p$  adalah positif, artinya terdapat peningkatan teknologi, maka jumlah berapa kali penarikan atau *withdrawal* menjadi  $Y/w - p$  dan *brokerage cost* akan menjadi  $b \cdot Y/w - p$ , atau *brokerage cost* mengalami penurunan.
- c) Apabila  $Y/w - p$  merupakan angka negatif, maka artinya peningkatan teknologi tidak mengurangi biaya atau *brokerage cost*, dan individu akan memilih 0 atau tidak melakukan trip ke bank atau tidak melakukan penarikan.

Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan teknologi, maka akan menyebabkan penurunan pada biaya atau *brokerage cost* yang dikeluarkan individu pada saat melakukan penarikan uang. (Aristiyowati, 2017)

## **2.1.2. Pembayaran Non Tunai**

### **2.1.2.1. Definisi Pembayaran Non Tunai**

Pembayaran Non Tunai adalah pembayaran dimana instrumen yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit, maupun uang elektronik (card based dan server based). (Bank Indonesia, 2020)

Menurut Mangani (2009) sistem pembayaran non tunai adalah sistem yang menggunakan peraturan, kontrak, teknis, dan fasilitas untuk memproses penyampaian, pengesahan, dan instruksi pembayaran. Sistem ini membantu kelancaran pertukaran nilai antar perorangan dan pihak lain.

### **2.1.2.2. Jenis-Jenis Sistem Pembayaran Non Tunai**

#### **1. Kartu Debit atau Kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri)**

Kartu debit atau ATM adalah alat pembayaran menggunakan kartuyang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahandana, serta kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran ataskewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, seperti transaksi pembelian. Kartu debit atau ATM ini diterbitkan oleh bank atau lembaga keuangan selain bank, kartu ini mengacu pada saldo tabungan pemilik yang terdapat pada bank atau lembaga penerbit. Contohnya adalah kartu ATM BNI, kartu ATM BCA, dan lain-lain.

## 2. Kartu Kredit

Kartu kredit adalah kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, seperti transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh acquirer atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (charge card) ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Contohnya adalah kartu kredit Mandiri.

## 3. Cek

Cek adalah surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah dana yang tercantum dalam cek dimana penarikan cek dapat dilakukan baik atas nama maupun atas unjuk dan merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan.

## 4. Bilyet Giro

Bilyet Giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.

## 5. Nota Debit

Nota Debit adalah warkat debit yang digunakan untuk menagih dana pada peserta lain untuk utang nasabah peserta atau peserta yang menyampaikan nota debit tersebut.

## 6. Uang Elektronik

Uang elektronik merupakan alat pembayaran dalam bentuk elektronik, dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa chip atau server. Uang elektronik berupa chip based biasanya juga disebut sebagai e-money kartu. Contoh e-money kartu adalah kartu BRIZZIBRI, Flazz BCA, e-toll Mandiri, Indomaret Card dan lain sebagainya. Sedangkan uang elektronik berupa server based biasanya disebut sebagai e-wallet. Contoh dari e-wallet adalah rekening ponsel CIMB, T-cash, Gopay, OVO, dan lainnya.

Cakupan sistem pembayaran non tunai dikelompokkan menjadi 2 jenis transaksi, yaitu :

1. Transaksi nilai besar memiliki karakteristik transaksi yang bersifat penting dan segera (urgent) meliputi transaksi antar bank, transaksi di pasar keuangan atau transaksi dengan nilai ticket size  $\geq$  Rp1 Miliar. Infrastruktur yang digunakan untuk memproses aktivitas transaksi ini adalah Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) dan Bank Indonesia Scripless Securities Settlement System (BI-SSSS).
2. Transaksi ritel meliputi transaksi antar individu dengan nilai ticket size  $<$  Rp1 Miliar dengan karakteristik bernilai kecil dan relatif tinggi frekuensinya. Infrastruktur yang digunakan untuk memproses aktivitas transaksi ini adalah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) (Bank Indonesia, 2020).

### **2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pembayaran Non Tunai**

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam menggunakan pembayaran non tunai, yaitu:

1. Kemudahan dan praktis dalam proses pembayaran
2. Kecepatan transaksi
3. Jaminan keamanan transaksi dan data pribadi
4. Transparansi
5. Efisiensi

### **2.1.2.4. Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai di Indonesia**

Alat pembayaran di Indonesia berkembang sangat pesat dan maju. Alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (cash based) ke alat pembayaran nontunai (non-cash) seperti alat pembayaran berbasis kertas (paper based) misalnya cek dan bilyet giro yang diproses menggunakan mekanisme kliring/settlement. Selain itu dikenal juga alat pembayaran paperless seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu ATM, kartu kredit, kartu debit dan kartu Prabayar (card-based) (Bank Indonesia, 2020).

Pada satu dekade terakhir telah terjadi gelombang digitalisasi dan penetrasinya ke kehidupan masyarakat yang mengubah secara drastis perilaku masyarakat. Instrumen alat pembayaran pun semakin bervariasi dengan kehadiran uang elektronik berbasis kartu (chip based) maupun peladen/server (server based). Pola konsumsi masyarakat pun mulai bergeser dan menuntut pembayaran serba

mobile, cepat serta aman melalui berbagai platform antara lain web, mobile, Unstructured Supplementary Service Data (USSD) dan SIM Toolkit (STK) (Bank Indonesia, 2020).

Selanjutnya, muncul instrumen virtual currency yang merupakan uang digital yang diterbitkan oleh pihak lain selain otoritas moneter dan diperoleh dengan cara mining, pembelian atau transfer pemberian (reward). Kepemilikan virtual currency sangat berisiko dan sarat akan spekulatif. Hal ini dikarenakan tidak terdapat administrator resmi, tidak terdapat underlying asset yang mendasari harga serta nilai perdagangan sangat fluktuatif sehingga rentan terhadap risiko penggelembungan (bubble) serta rawan digunakan sebagai sarana pencucian uang dan pendanaan terorisme, sehingga dapat mempengaruhi kestabilan sistem keuangan dan merugikan masyarakat (Bank Indonesia, 2020).

Masyarakat kini dihadapkan pada berbagai macam pilihan instrumen pembayaran yang semakin bervariasi. Terjadi pergeseran instrumen yang semula menggunakan paper-based instrument seperti cek dan bilyet giro ke penggunaan card based dan electronic based instrument terlihat dari semakin terbiasanya masyarakat bertransaksi dengan kartu kredit, kartu ATM/Debet, uang elektronik baik chip based maupun server based sebagai alat pembayaran (Bank Indonesia).

Penguatan infrastruktur tersebut tercermin dimana Bank Indonesia sebagai penyelenggara sistem pembayaran mulai mengoperasikan layanan settlement Payment-versus-Payment (PvP) pada Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS). Layanan penyelesaian settlement dari transaksi jual beli valuta asing khususnya United States Dollar (USD) terhadap Indonesia Rupiah

(IDR) dilakukan secara bersamaan. Hal ini untuk menghindari terjadinya risiko kegagalan settlement pada saat pertukaran nilai uang dilakukan. Selain itu, dengan kecenderungan transaksi pembayaran ke depan yang semakin tiada batas, tentu memunculkan kebutuhan likuiditas yang semakin tinggi bagi para pelaku ekonomi, antara lain munculnya ragam derivasi produk keuangan global dan hilangnya batasan wilayah ekonomi regional yang digagas melalui MEA maupun kerjasama regional lainnya (Bank Indonesia, 2020).

Alat pembayaran non tunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran non tunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank, baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir (settlement) sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia.

#### **2.1.2.5. Kartu Debit/ATM**

##### **1. Pengertian Kartu Debit/ATM**

Menurut Ellen Florian (2004) adalah sebuah alat elektronik yang memudahkan nasabah perbankan untuk mengambil uang dan mengecek rekening tabungan nasabah tanpa perlu dilayani oleh seorang "teller" di Bank. Kartu debit merupakan kartu elektronik yang diterbitkan oleh bank sebagai fasilitas bagi pemegang rekening tabungan atau giro yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai transaksi perbankan di mesin ATM dan berbelanja di toko yang memiliki mesin gesek Electronic Data Capture (EDC). Pemakaian kartu debit langsung mengurangi dana dari rekening tabungan atau giro. (Otoritas Jasa Keuangan)

## **2. Fungsi Kartu Debit/ATM**

Secara umum fungsi Kartu Debit/ATM adalah agar lebih mudah untuk melakukan penarikan uang secara tunai, selain itu masih banyak fungsi ATM yang dapat mempermudah kepentingan nasabah untuk melakukan aktivitas perbankan, seperti informasi Saldo, pembayaran umum seperti tagihan telepon, kartu kredit, listrik, air, handphone, dan uang kuliah, pembelian tiket penerbangan, isi ulang pulsa, pemindahbukuan (open transfer), serta pengubahan PIN.

## **3. Manfaat Kartu Debit/ATM**

### **a. Kemudahan transaksi melalui ATM**

Nikmati berbagai layanan transaksi melalui ATM, seperti penarikan tunai, transfer, pembayaran tagihan (listrik, telepon), pembelian isi ulang pulsa, telepon dan kartu elektronik, transfer, info saldo tabungan. Transaksi tunai dan cek saldo di ATM dapat dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri khusus pada bank yang sudah bekerja sama.

### **b. Kemudahan melakukan transaksi belanja**

Nikmati kenyamanan transaksi pembayaran belanja dengan menggunakan kartu debit di toko/merchant yang memiliki mesin gesek EDC. Pembayaran dengan kartu debit lebih terkendali karena sesuai dengan saldo yang anda miliki serta aman dan nyaman karena tidak perlu menarik uang berlebihan, kartu debit menyelesaikan transaksi pembayaran sesuai kebutuhan.

c. Kemudahan berbelanja secara online/e-commerce

Nikmati kenyamanan transaksi pembayaran belanja dengan menggunakan kartu debit di berbagai merchant online/e-commerce yang sudah bekerja sama dengan bank. (Otoritas Jasa Keuangan)

#### **2.1.2.6. Kartu Kredit**

##### **1. Pengertian Kartu Kredit**

Menurut Sumarto, dkk (2011:01), kartu kredit adalah alat pembayaran pengganti uang tunai yang memberikan fasilitas kredit kepada pemiliknya.

##### **2. Fungsi Kartu Kredit**

a. Dalam Pembayaran

Kartu kredit memungkinkan pemegangnya untuk melakukan pembayaran atas barang atau jasa tanpa menggunakan uang tunai. Ini sangat praktis dan umum digunakan dalam berbagai transaksi sehari-hari seperti berbelanja online, membayar tagihan, atau menginap di hotel.

b. Kredit Revolting

Kartu kredit menawarkan kredit yang dapat digunakan kembali setelah pemegangnya melunasi tagihan bulanan. Ini berarti Anda memiliki batas kredit maksimum yang dapat Anda gunakan dan melunasi sebagian atau seluruh saldo yang harus dibayar setiap bulan.

##### **3. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Penggunaan Kartu Kredit**

(Dahlan Siamat, 2005) Transaksi yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit melibatkan berbagai pihak yang saling berkepentingan. Masing-

masing pihak satu sama lain terikat perjanjian baik mengenai hak maupun kewajiban. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penggunaan kartu kredit adalah sebagai berikut:

a. Penerbit

Penerbit (issuer) disini merupakan pihak atau lembaga yang mengeluarkan dan mengelola suatu kartu. Penerbit dapat berupa bank, lembaga keuangan lain, dan perusahaan non-lembaga keuangan. Perusahaan yang khusus akan menerbitkan kartu kredit harus terlebih dahulu memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Apabila penerbit adalah bank, maka harus mengikuti ketentuan Bank Indonesia.

b. Acquirer

Acquirer adalah lembaga yang mengelola penggunaan kartu kredit terutama dalam hal penagihan dan pembayaran antara pihak issuer dengan pihak merchant. Dalam mekanisme pengelolaan kartu kredit misalnya, issuer dapat sekaligus berfungsi sebagai acquirer atau hanya akan terkonsentrasi pada salah satu fungsi saja.

c. Pemegang Kartu

Pemegang kartu atau card holder terdiri atas perseorangan yang telah memenuhi prosedur atau persyaratan yang telah ditetapkan oleh penerbit untuk dapat diterima sebagai anggota dan berhak menggunakan kartu sesuai dengan kegunaannya. Pemegang kartu harus benar-benar mengikuti perjanjian card holder yang dibuat oleh issuer dalam melakukan transaksi dengan menggunakan kartu dan bertanggung jawab atas risiko-risiko atau kewajiban yang ditimbulkannya.

#### d. Merchant

Merchant adalah pihak yang menerima pembayaran dengan kartu atas transaksi jual beli barang atau jasa. Merchant dapat berupa pedagang, toko-toko, hotel, restoran, travel biro, dan sebagainya. Antara merchant dengan issuer/acquirer biasanya terlebih dahulu harus melakukan kerjasama (perjanjian) lebih dahulu untuk dapat ditunjuk sebagai merchant suatu kartu kredit.

#### **4. Keuntungan Penggunaan Kartu**

Menurut (Wiradarma,2021:23-24), keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi dengan menggunakan kartu kredit antara lain sebagai berikut :

##### a. Bagi Pemegang Kartu

- 1) Lebih aman dan praktis karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar.
- 2) Leluasa karena kartu plastik (khususnya kartu kredit) telah diterima sebagai alat pembayaran hampir diseluruh kota diseluruh dunia (misalnya visa dan master card).
- 3) Sistem pembayaran yang fleksibel. Pembayaran atas tagihan dapat diangsur (credit card) atau tempo beberapa waktu (charge card).
- 4) Program merchandising yaitu kesempatan membeli barang-barang dengan mengangsur tanpa bunga.
- 5) Bantuan-bantuan dalam perjalanan terutama di luar negeri, misalnya referensi, dokter, rumah sakit, dan bantuan hukum.

- 6) Purchase protection plan yaitu asuransi perlindungan pembelian barang yang diberikan secara otomatis.
- 7) Berbagai Fasilitas menarik lainnya.

b. Bagi issuer

Manfaat utama yang dapat diterima oleh issuer adalah penerimaan yang berasal dari:

- 1) Uang pangkal.
- 2) Iuran tahunan anggota.
- 3) Diskonan terhadap pembayaran kepada merchant.
- 4) Pendapatan bunga.
- 5) Pembayaran denda pembayaran (late charge) atas keterlambatan/penunggakan.
- 6) Interchange fee.

c. Bagi Merchant

- 1) Keamanan lebih terjamin karena merchant tidak menyimpan tunai dari hasil penjualan.
- 2) Pembayaran atas penjualan dijamin penerbit sepanjang merchant memenuhi prosedur dan ketentuan yang ditetapkan oleh issuer.
- 3) Dapat meningkatkan omset penjualan.
- 4) Mengurangi beban dan menyederhanakan pembukuan.
- 5) Mencegah larinya nasabah ke pesaing lainnya yang memberi fasilitas kemudahan berbelanja dengan menerima kartu.

- d. Bagi acquirer
  - 1) Penerimaan berupa interchange.
  - 2) Pemilik kartu dapat disyaratkan untuk memiliki rekening simpanan pada acquirer yang berupa bank.
  - 3) Acquirer yang berupa bank berkesempatan untuk menawarkan produk-produk yang lain pada pemilik kartu.
  - 4) Keuntungan yang diharapkan oleh acquirer adalah komisi yang diterima dari merchant.

## **5. Kelebihan Kartu Kredit**

### **a. Kemudahan dan Kecepatan Transaksi**

Kartu kredit memungkinkan anda untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cepat dan mudah, baik secara fisik maupun online.

### **b. Kemudahan Berbelanja Online**

Kartu kredit memungkinkan anda untuk berbelanja online dengan mudah, yang bisa sangat nyaman.

### **c. Fleksibilitas Pembayaran**

Kartu kredit memberikan anda opsi untuk membayar sejumlah minimum atau seluruh saldo kartu setiap bulan, memberikan fleksibilitas dalam manajemen keuangan anda.

### **d. Tidak Perlu Uang Tunai**

Anda tidak perlu membawa uang tunai fisik saat berbelanja atau bepergian, yang dapat meningkatkan keamanan.

e. Perlindungan Pembeli

Beberapa kartu kredit menawarkan perlindungan terhadap pembelian yang rusak atau dicuri.

f. Poin Hadiah dan Diskon

Banyak kartu kredit menawarkan program poin hadiah atau diskon khusus untuk pemegang kartu, yang dapat menghemat uang atau memberikan manfaat tambahan.

g. Laporan Kredit

Menggunakan kartu kredit dengan bijak dapat membangun riwayat kredit yang baik, yang dapat berguna ketika anda ingin mengajukan pinjaman di masa depan.

**6. Kekurangan Kartu Kredit**

a. Bunga dan Biaya

Jika anda tidak membayar saldo penuh setiap bulan, kartu kredit dapat menimbulkan bunga tinggi dan biaya terkait.

b. Potensi Pengeluaran Berlebihan

Kemudahan menggunakan kartu kredit dapat menggoda untuk berbelanja lebih dari yang anda mampu bayar, yang dapat menyebabkan hutang yang berlarut-larut.

c. Ketergantungan

Jika tidak diatur dengan baik, kartu kredit dapat menyebabkan ketergantungan pada hutang dan mengganggu stabilitas keuangan anda.

d. Potensi untuk Penipuan

Kartu kredit bisa menjadi target penipuan dan pencurian identitas, yang dapat mengakibatkan kerugian finansial.

e. Biaya Tahunan

Beberapa kartu kredit mengenakan biaya tahunan, yang bisa menjadi tambahan biaya yang harus anda tanggung.

f. Pengeluaran Tak Terduga

Penggunaan kartu kredit dapat memunculkan pengeluaran tak terduga jika anda tidak memantau saldo dan tagihan dengan cermat.

g. Pertumbuhan Hutang

Jika tidak dikelola dengan bijak, hutang kartu kredit dapat tumbuh dengan cepat, membuatnya sulit untuk membayar kembali. (Dwi, Anugrah:2023)

### **2.1.2.7. E-Money**

#### **1. Pengertian E-Money**

E-Money adalah alat bayar elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit atau dengan pendebitan rekening di Bank. (Rivai:2001).

#### **2. Unsur-unsur E-Money**

Uang Elektronik(electronic money) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: (Serfianto et al., 2012:98).

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit

- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
- d. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan.

### **3. Dua Tipe produk E-Money**

Dilihat dari media yang digunakan, ada 2 tipe produk yang elektronik sebagai berikut: (Serfianto et al., 2012:98)

- 1) Prepaid card kartu prabayar/electronic purses, dengan karakteristik :
  - a. Nilai uang dikonversi menjadi nilai elektronik dan disimpan dalam suatu chip (integrated circuit) yang tertanam pada kartu.
  - b. Mekanisme pemindahan dana dilakukan dengan cara memasukan kartu ke suatu alat card reader.
- 2) Prepaid software (disebut juga digital cash), dengan karakteristik :
  - a. Nilai uang dikonversi menjadi "nilai elektronik" dan disimpan dalam suatu hard disk komputer.
  - b. Mekanisme Pemindahan dana dilakukan secara online melalui suatu jaringan komunikasi seperti internet pada saat melakukan pendaftaran.

#### **4. Manfaat dan Kelebihan E-Money**

Beberapa manfaat dan kelebihan penggunaan uang elektronik (e-money) dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non tunai lainnya, antara lain: (Firmansyah & Dacholfany, 2018:81).

- a. Lebih praktis dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang ternilai kecil (micro payment), disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk suatu transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi tidak terjadi apabila menggunakan uang elektronik (e-money).
- b. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu transaksi dengan uang elektronik (e-money) dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan proses otorisasi online, tanda tangan maupun PIN. Selain itu dengan transaksi offline, maka biaya komunikasi dapat dikurangi. Pengguna uang elektronik tidak perlu lagi berdesak-desakan dan mengantri dengan sangat panjang di kasir-kasir pembayaran. Dengan begitu waktu yang dibutuhkan dengan menggunakan uang elektronik lebih sedikit dibandingkan menggunakan uang tunai.
- c. Electronic value dapat diisi ulang kedalam kartu E-Money melalui berbagai sarana yang disediakan oleh issuer. Apabila nilai uang pada kartu elektronik telah habis maka pengguna dapat melakukan pengisian uang sehingga tidak perlu membeli baru uang elektronik.
- d. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).

Pada masa sekarang ini, kasir-kasir tempat pembelanjaan menggantikan permen sebagai barang seperti permen untuk menggantikan uang kembalian pada saat transaksi. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif.

- e. Sangat applicable (berlaku) untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, fast food, dll.

### **5. Kelemahan E-Money**

Sebuah sistem buatan manusia tidak mungkin seratus persen sempurna, oleh karena itu ada kelemahan-kelemahan didalamnya, berikut beberapa kelemahan dari uang elektronik (E-Money): (Firmansyah & Dacholfany, 2018:82)

- a. Masyarakat diluar pulau jawa masih banyak yang tidak memahami bahkan belum mengenal tentang uang elektronik (e-money) untuk itu perlunya sosialisasi secara berkala guna mempublikasikan penggunaan uang elektronik (E-Money) ini.
- b. Apabila uang elektronik (E-Money) ini hilang, maka siapapun yangmenemukan dapat menggunakannya untuk bertransaksi dimana saja.
- c. Apabila kartu error yang menyebabkan kegagalan pada sistem, berarti harus diganti dengan kartu yang baru, namun saldo yang ada dapat dipindahkan pada kartu yang baru.
- d. Tidak bisa 100% menghilangkan uang cash fisik.

### **6. Jenis-jenis Uang Elektronik (E-Money)**

Dengan berkembangnya penggunaan uang elektronik (E-Money) untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar tol, berbelanja, gas, parkir, pulsa, transportasi, dan lain-lain. Adapun uang elektronik (E-Money) ditinjau dari jenis

pencatatan data identitas pemegang, uang elektronik dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (Firmansyah & Dacholfany, 2018:83)

a. Registered

- Registered artinya data identitas pemegang uang elektronik tercatat dan terdaftar pada penerbit
- Nilai uang yang tersimpan didalam media chip atau server penerbit paling banyak Rp. 5 juta
- Registrasi pemegang
- Pengisian ulang (top up)
- Pembayaran transaksi
- Pembayaran tagihan
- Transfer dana
- Tarik tunai
- Penyaluran program bantuan pemerintah kepada masyarakat
- Fasilitas lain berdasarkan persetujuan Bank

b. Unregistered

- Unregistered artinya data identitas pemegang uang elektronik (e-money) tidak tercatat dan tidak terdaftar pada penerbit.
- Nilai uang yang tersimpan didalam media chip atau server
- Penerbit paling banyak Rp 1.000.000

Fasilitas yang diberikan oleh penerbit jenis uang elektronik unregistered sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia, berupa:

- Pengisian ulang (top up)

- Pembayaran transaksi
- Pembayaran tagihan
- Fasilitas lain berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

## **2.2. Teori Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1. Hubungan Kartu Debit/ATM Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia**

Penggunaan kartu debit atau ATM secara luas dapat berdampak pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral. Eksistensi kartu debit/ATM dimasyarakat sudah bagus dimana kartu debit sudah banyak digunakan oleh masyarakat, hampir satu orang memiliki lebih dari satu kartu debit. Sudah banyak perusahaan yang menggunakan kartu debit untuk menggaji para karyawannya. Proses transaksi yang lebih mudah dengan menggunakan mesin ATM bisa melakukan transaksi transfer ke seluruh wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun dalam proses tarik tunai terdapat batasan jumlah uangnya, namun untuk mengatasinya dapat dilakukan berulang kali. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Rozaini (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kartu ATM/ debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

### **2.2.2. Hubungan Kartu Kredit Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia**

Dalam jangka pendek banyaknya masyarakat yang menggunakan kartu kredit ternyata tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Hal ini terjadi karena penggunaan kartu kredit di Indonesia adalah pembayaran non tunai yang menunda pembayarannya di akhir periode tertentu, yang secara logika tidak secara langsung akan mempengaruhi jumlah uang tunai yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun untuk jangka panjang, penggunaan kartu kredit oleh masyarakat sebagai pengganti dari uang tunai berdampak menurunkan permintaan uang (M1) di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astuty (2023) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transaksi kartu kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2012-2021. Berbeda dengan penelitian Aristiyowati & Falianty (2019) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M1), sedangkan dalam jangka panjang berdampak pada menurunnya penggunaan uang tunai untuk bertransaksi.

### **2.2.3. Hubungan E-Money Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia**

Transaksi E-money di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar sejak bulan September 2018, artinya dalam jangka pendek belum terlihat dampaknya terhadap permintaan uang. Sedangkan dalam jangka panjang transaksi E-money semakin bulan semakin tahun meningkat maka akan sangat signifikan berdampak terhadap permintaan uang (M1) di Indonesia. Seiring perkembangan

zaman, pengetahuan akan teknologi akan semakin menyebar luas di semua kalangan. Semakin banyaknya perusahaan yang menerbitkan produk E-money, akan mendorong tingkat keamanan dan kemudahan dalam bertransaksi menggunakan uang digital. Akhirnya, semakin banyak masyarakat bertransaksi menggunakan E-money sehingga jumlah uang yang beredar (M1) akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Indrarini (2023) yang menyatakan bahwa uang elektronik (E-Money) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

#### **2.2.4. Hubungan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia**

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Irving Fisher (Mishkin, 2008), apabila masyarakat menggunakan uang elektronik untuk melakukan pembayaran yaitu berupa kartu debit, kartu kredit, dan e-money, maka uang tunai yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi akan menjadi sedikit. Dengan adanya inovasi dan variasi yang terjadi pada sistem pembayaran *cash-less*, dapat mengurangi permintaan seseorang terhadap uang yang diwakilkan oleh volume pada uang kartal riil.

### **2.3. Penelitian Sebelumnya**

Astuty, (2023) meneliti tentang Analisis Transaksi Non Tunai, Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini

menunjukkan bahwa transaksi kartu debit berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar. Transaksi kartu kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2012-2021. Transaksi uang elektronik tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2012-2021.

Lestari & Indrarini, (2023) meneliti tentang Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu debit dan uang elektronik (e-money) berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Secara parsial sistem pembayaran non-tunai kartu debit dan uang elektronik (E-Money) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

Sinaga & Rozaini, (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Transaksi Non-Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia (studi tahun 2014-2021). Penelitian ini menggunakan Ordinary Least Squares (OLS) pada regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartu ATM/ debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar sedangkan kartu kredit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar serta E-Money memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Melisa et all, 2022 meneliti tentang Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji Moderating Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa transaksi APMK kredit, APMK debit, dan E-money berpengaruh signifikan secara parsial

dan simultan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia sedangkan Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Noviyanti, (2022) meneliti tentang Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia (tahun 2015-2020). Penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel kartu debit/ ATM dan E-Money yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang (M2), Sedangkan variabel lainnya seperti kartu kredit, pendapatan, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang (M2). Pada jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel kartu ATM-debit, kartu kredit, E-Money, pendapatan, serta suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang (M2). Namun hanya variabel inflasi yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaanuang (M2).

Sari & Setiawati, (2020) menelitian tentang Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi non tunai dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM/debit, serta E-money secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia. Secara parsial kartu ATM/debit berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1), sedangkan kartu kredit dan E-money tidak berpengaruh signifikan.

Puspitasari, (2021) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di

Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kartu debit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, lalu kartu kredit memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, dan pada e-money memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang.

Yuli Wijaya et al, (2021) yang berjudul Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel e-money dan volume transaksi elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Dilihat dari perkembangan selama tahun 2020, selama adanya pandemi Covid-19 ini hubungan antara transaksi non tunai baik e-money maupun volume transaksi elektronik dengan jumlah uang beredar adalah positif sedangkan hubungan suku bunga dengan jumlah uang beredar adalah negatif.

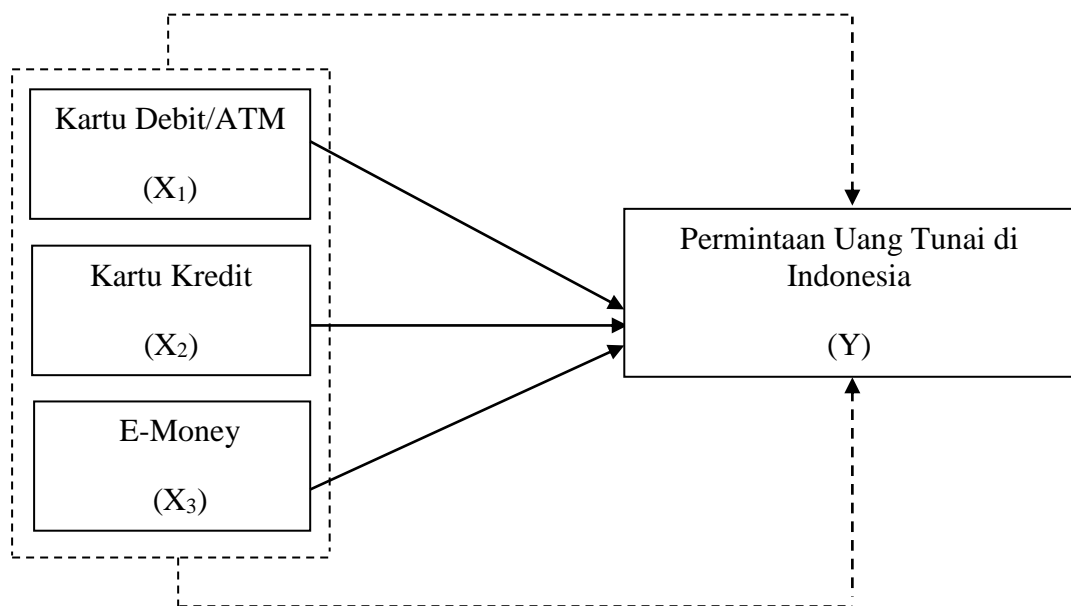
Fatmawati & Indah Yuliana, (2020) melakukan penelitian tentang Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi terhadap Jumlah Uang yang Beredar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Uji Moderating Regression Analysis (MRA). Dari hasil penelitian dapat dijelaskan jika transaksi non tunai secara positif dan signifikan memengaruhi jumlah uang beredar dan variabel

inflasi dapat menguatkan dalam memoderasi hubungan antara transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Nursari et all, (2019) meneliti tentang Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang yang Diminta Masyarakat. Penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM) dan Analisis Trend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pembayaran non tunai (kartu debit/ATM, kartu kredit, E-Money, kliring dan RTGS) berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia dan permintaan uang di masyarakat.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Pembayaran Non Tunai :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Secara Parsial : —

Secara Bersama-sama : - - - - -

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang artinya hupo (sementara) dan thesis (pernyataan atau teori). Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, karena itu perlu diuji kebenarannya. Hipotesis diartikan juga sebagai dugaan atau jawaban sementara dari hubungan antara dua variabel atau lebih yang harus diuji kebenarannya. (Yanuar & Akbar, 2022)

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia tahun 2010-2024 secara bersama-sama.